

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama ajakan kepada umat manusia untuk bertauhid kepada Allah. Dalam setiap ajakannya, dilakukan dengan berbagai cara, sehingga umat menjadi mengerti akan pesan agama yang disampaikan. Ajakan tersebut bersifat kedamaian penuh dengan ketentraman, dengan rasa kasih sayang, tanpa ada gejolak terhadap umat pada umumnya.

Islam dalam kitab sucinya sudah menjelaskan, bahwa mengajak umat dengan cara kebaikan dengan penuh kedamaian. Dalam Al Qur'an terkmatub (QS. al Taubah:71) "Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan solat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberikan rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana".

Sebagai dasar tersebut, Islam mengajak kepada umat untuk mengajak dalam mengerjakan kebaikan, dan menjauhi hal-hal yang yang baik. Selain ayat tersebut, dalam Al Qur'an juga terdapat pesan mengenai ajakan-ajakan, terdapat dalam surat An Nahl:125 " Ajaklah ke jalan tuhan-mu dengan cara bijaksana, nasehat (yang menyentuh hati) serta berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang lebih baik."

Dengan menggunakan kedua ayat tersebut, jelas bahwa Islam mengajarkan kepada umatnya untuk menjalankan kedalam kebaikan, menjauhi hal-hal yang

munkar, dan menjalankan perintahnya. Dengan menggunakan cara-cara yang baik, dengan cara bijaksana, sehingga pesan-pesan terdapat dalam agama dapat menyentuh hati umat Islam, dan dapat menjalankan sesuai perintah agama Islam pada umumnya.

Metode dakwah yang berkembang adalah pemurnian tauhid, aqidah, dan dalam hal ibadah. Pengamalan-pengamalan yang disesuaikan oleh dasar-dasar dari Al Qur'an dan Hadist yang *shahih*, dengan kata lain pengamalan ibadah kembali kepada Al Qur'an dan Hadist. Seperti gerakan-gerakan *salafi* yang terus berkembang, mereka mencoba untuk menghidupkan kembali pengamalan ibadah menurut Al Qur'an dan Hadist. Memberantas *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat* yang berkembang di kalangan masyarakat. Gerakan-gerakan dakwah Islam seperti ini melakukan pembaharuan dalam bidang kehidupan, yang disesuaikan dengan kemajuan zaman dengan tidak meninggalkan syariat Islam. dakwah dengan memurnikan aqidah Islam sesuai ajaran yang terdapat di Al Qur'an dan Hadist menjadi daya tersendiri, karena meninggalkan budaya-budaya lama yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Gerakan-gerakan *salafi*, atau organisasi Islam yang mengusung dakwah Islam modern bersifat purifikasi mulai banyak berkembang dikalangan masyarakat, sehingga masyarakat mengikuti dakwah Islam seperti itu.

Terdapat metode modern yang menganggap harus kembali kepada Al Qur'an dan Hadist dalam berdakwah menjadi salah satu tren dalam menyebarkan agama Islam kepada khalayak luas. Akan tetapi, metode dakwah dilakukan secara konvensional/tradisional masih menjadi pilihan tersendiri sebagian pendakwah.

Masih menggunakan metode syiar Islam seperti yang dilakukan oleh wali sembilan, menggunakan pendekatan budaya dalam berdakwah. Sunan Kalijaga dalam berdakwah tidak meninggalkan budaya. Beliau berpendapat, bahwa ketika budaya mulai di tinggalkan maka masyarakat akan takut dan tidak mau untuk mendekat kepada ajaran agama, dakwah harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi wilayah tersebut. (Sofwan dkk, 2000:120)

Dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga misalnya, dalam memperingati kematian, acara selamatan aqiqohan, cerita-cerita rakyat yang dikisahkan melalui wayang. Metode dakwah yang dilakukan dengan cara mengumpulkan massa dan diberikan pencerahan mengenai pesan-pesan islam pada umumnya. Memasukkan nilai-nilai agama islam kedalam budaya lama yang dianut, menghapus yang tidak sesuai syariat, akan tetapi tidak meninggalkan nilai budaya itu sendiri (Sofwan dkk, 2000:275).

Nabi Muhammad dalam melakukan dakwahnya juga menggunakan sisi budaya dalam penyebarannya. Seperti budaya bersyair di kalangan Arab, Nabipun juga pernah bersyair dalam melakukan dakwahnya. Rasullulah sendiri juga membaca syair sewaktu membuat parit-parit bertahan dari serangan kaum Quraisy, beliau bersyair dengan berisikan doa-doa yang dilantunkan dengan suara nyaring berirama untuk menyemangati kaum muhajirin dalam membangun pertahanan dari serangan kaum Quraisy. Syair tersebut yakni *..Illahi kalaulah tidak karena kerahiman Mu, tidaklah kami mendapatkan petunjuk, tidaklah kamikan bersedekah, tidaklah kami kan shalat...* syair tersebut disuarakan oleh Nabi dengan nada berirama, untuk menambah semangat juang kaum muhajirin

(Natsir, 1969:87). Syair-syair tersebut dinyanyikan Rasulullah untuk menyemangati para sahabat dalam membuat parit-parit pertahanan dari serangan kaum Quraisy. Rasulullah membuktikan bahwa dakwah dengan melakukan syair-syair atau nyanyian tidak dilarang dalam islam itu sendiri. Pendekatan dakwah Rasulullah tidak meninggalkan budaya yang dianut oleh masyarakat sekitar waktu itu. Di Arab waktu tersebut banyak menyanyikan nyanyian-nyanyian, akan tetapi Rasulullah membolehkan nyanyian-nyanyian yang mempunyai pesan-pesan islam pada umumnya (Shihab, 1996:396). Dengan adanya ini, para wali sembilan juga mengikuti metode dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, dengan melakukan pendekatan budaya setempat, dan memasukkan pesan-pesan islam didalamnya.

Jamaah Muji Rosul (Jamuro) Surakarta dikatakan sebagai salah satu majelis pengajian yang masih menggunakan metode-metode dakwah dengan pendekatan budaya seperti wali sembilan. Metode dakwah yang dilakukan yaitu mengadakan pengajian secara besar, seperti pengajian aqiqohan, majelis yasinan, mauludan, dan menggunakan cerita-cerita dari para kyai di wilayah tempat pengajian berlangsung. Pengajian yang berlangsung dengan menggunakan metode budaya tanpa meninggalkan syariat yang berlaku di agama Islam.

Hal ini merupakan sesuatu yang menarik, begitu banyak gerakan Islam yang modern, Jamuro Surakarta tidak meninggalkan cara-cara dakwah tradisional. Mengumpulkan massa untuk mengikuti pengajian dengan pemflet-pamflet dan broadcast sms kepada jamaah. Jamaah yang hadir disetiap acara jamuro tidak dikomando oleh pengurus jamuro, melainkan mereka merasa hormat dengan para

kyai ataupun ustadz yang mengisi diacara tersebut. Selain Jamuro, terdapat majelis sejenis yang ada di Solobaru, yakni Majelis Al Hidayah. Majelis ini mempunyai visi dan misi yang sama yaitu mengajarkan ajaran Islam, mempertahankan budaya yang tidak bertentangan dengan syariat islam dan mempertahankan budaya wali sembilan.

Fenomena ini dapat dikatakan unik, karena pada dasarnya mempertahankan metode dakwah kontemporer disaat gencarnya metode dakwah baru yang berkembang seperti dakwah melalui sosial media, maupun film. Jamuro berdiri dengan mempertahankan budaya-budaya daerah yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Tentu saja dengan kehadiran Jamuro Surakarta, memberi pengajaran tentang Islam dan mempertahankan budaya yang tidak bertentangan dengan syariat Islam pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana strategi komunikasi dakwah Islam Jamaah Muji Rosul Surakarta dalam mempertahankan metode dakwah Islam Tradisional?”

C. Tujuan Masalah

Dari rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui strategi komunikasi dakwah Jamaah Muji Rosul Surakarta dalam mempertahankan metode dakwah Islam tradisional.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat dalam dakwah Islam, serta menjelaskan bagaimana strategi dakwah Islam itu disampaikan melalui cara-cara budaya setempat. Masih mempertahankan strategi-strategi lama dalam berdakwah. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada majelis Jamuro Surakarta dalam melakukan dakwah Islam.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kajian Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai komunikasi dakwah, dan memberikan pemahaman lebih lanjut tentang komunikasi dakwah. Selain itu diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis dan jika memungkinkan dapat menjadi referenensi baru untuk penelitian sejenis di waktu yang akan datang.

E. Tinjauan Pustaka

1. Komunikasi

Komunikasi menurut Carl I. Hovland (dalam Efendi, 2001:10) merupakan cara yang berurutan dalam merumuskan sebuah penyampaian informasi serta membentuk sikap dan sebuah pendapat. Dari definisi yang dikemukakan oleh Hovland, proses yang dilakukan seseorang (komunikator) dalam menyampaikan sebuah informasi kepada orang lain (komunikan) untuk mengubah perilaku komunikan atau pendapat.

Pendapat lain tentang definisi komunikasi menurut Harold Laswell dalam karyanya, *The Structure and function of Communicationin Society* (dalam Efendi, 2001:10), Lasweel mengemukakan bahwa cara yang baik dalam menjabarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan *Who Says What In Which*

Channel To Whom With What Effect atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?

Dari definisi Laswell tersebut komunikasi dapat diambil lima unsur pembentuknya yaitu komunikator, pesan, media, komunikan dan efek. Komunikator merupakan sumber informasi yang berinisiatif dalam komunikasi. Tujuan-tujuan yang dilakukan komunikator tergantung benak komunikator, seperti untuk mengubah perilaku orang lain atau pendapat orang lain.

Pesan yaitu segala sesuatu yang dikomunikasikan oleh komunikator berupa simbol verbal maupun non verbal untuk mewakili gagasan atau pemikiran dari komunikator tersebut. Pesan itu sendiri mempunyai tiga unsur yakni makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk pesan itu sendiri.

Media adalah alat yang dipakai oleh komunikator untuk menyampaikan pesan dan diterima oleh komunikan. Media ini tergantung pesan yang akan disampaikan oleh komunikator, bisa berupa media verbal ataupun nonverbal.

Komunikan merupakan unsur dari komunikasi dalam menerima pesan dari komunikator. Komunikan memahami pesan berdasarkan pemahaman masa lalu dalam menafsirkan pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Efek adalah terjadi dibenak komunikan setelah ia menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Efek ini berupa persetujuan, ketidaksetujuan, perubahan keyakinan, dan perubahan sikap. Tujuan dakwah dapat berupa untuk diri sendiri dan kehidupan sosial. Kehidupan sendiri dengan menjadi taat beribadah, meningkatkan kualitas ibadah, dan menjadi pribadi yang lebih baik. Tujuan dakwah dalam kehidupan sosial untuk rasa kenyamanan dalam kehidupan

sosial kemasyarakatan, menjadi bahan panutan oleh masyarakat dan tempat silaturahmi masyarakat.

Dapat disimpulkan komunikasi merupakan pesan yang disampaikan oleh komunikator sebagai sumber kepada komunikan (penerima) melalui media-media tertentu baik secara verbal maupun non verbal dengan maksud ada efek dari yang dihasilkan tersebut.

Dalam penelitian ini, teknik komunikasi yang digunakan yaitu teknik komunikasi persuasi. Menurut Carl I Hovland (dalam Sunarjo dan Djoenaesih, 1983:30) persuasi adalah efek umum dari komunikasi persuasi terletak pada dorongan agar individu berpikir dalam dua segi yaitu pendapatnya sendiri dan pendapat baru yang diajukan oleh orang lain.

Pada umumnya, komunikasi itu sendiri sudah mencakup dari kegiatan persuasi, seperti pendapat Erwin P. Betting House (dalam Widjaja, 1993:66) keadaan komunikasi harus mencakup upaya seseorang yang dengan sadar mengubah tingkah laku orang lain atau sekelompok orang lain melalui penyampaian beberapa pesan. Tujuan pokok dari persuasi merupakan mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku seseorang, kelompok untuk kemudian melakukan tindakan/ perbuatan sebagaimana yang dikehendaki (Widjaja, 1993:68).

Terdapat beberapa teknik komunikasi persuasi (Sunarjo dan Djoenaesih, 1983:36) diantaranya

a. Cognitive Dissonance

Teknik ini dimana komunikan yang demikian biasanya akan lebih cepat menerimakomunikasi (persuasi) yang seolah-olah membenarkan perilakunya meskipun dirinya tidak membenarkan.

b. Teknik Pay Off Idea dan Fear Arousing

Pay Off Idea adalah usaha persuasi terhadap seseorang atau orang banyak dengan memberikan reward. Sebaliknya Fear Arousing adalah memberikan ketakutan kepada komunikan.

c. Empathy

Teknik empathy ialah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri pada situasi orang lain.

d. Packing

Istilah teknik persuasi packing merupakan pembungkusan persuasi secara menarik, sehingga komunikan menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.

e. Red Herring

Dalam komunikasi persuasi red herring dipakai sebagai teknik mengelakkan argumentasi dari bagian-bagian yang lemah kemudian dialihkan sedikit demi sedikit kepada bagian-bagian yang dikuasi oleh komunikator.

f. Teknik Asosiasi

Komunikasi persuasi yang menggunakan teknik asosiasi yaitu penyampaian sesuatu gagasan dengan jalan menempelkan atau menggabungkan dengan obyek yang sedang aktual dan menarik.

3. Komunikasi Dakwah

Komunikasi menurut Carl I. Hovland (dalam Efendi, 2001:10) “Komunikasi merupakan cara yang berurutan dalam merumuskan sebuah penyampaian informasi serta membentuk sikap dan sebuah pendapat. Dari definisi yang dikemukakan oleh Hovland, proses yang dilakukan seseorang (komunikator) dalam menyampaikan sebuah informasi kepada orang lain (komunikan) untuk mengubah perilaku komunikan atau pendapat.

Dakwah secara arti bahasa (Saputra, 2011:1) yaitu panggilan, seruan ataupun ajakan, bentuk pengucapan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*, sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*) nya berarti memanggil, menyeru atau mengajak (*Da'a, Yad'u, Da'watan*).

Beberapa definisi dakwah menurut ahlinya (Saputra, 2011:1-2):

- a. Muhammad Natsir, dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang Muslim dalam amar ma'ruf nahi mungkar.
- b. Prof. Dr. Hamka dakwah yaitu seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf dan nahi mungkar.
- c. Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah fardhu yang diwajibkan kepada setiap Muslim.

Dari definisi-definisi yang dijelaskan oleh para ahli, dapatlah di tarik kesimpulan, mengajak umat dalam berbuat kebaikan, mengenalkan Ketuhanan,

membimbing kepada jalan yang lurus, mengajarkan untuk amar makruf dan nahi munkar, demi kemaslahatan dunia dan akhirat.

Dari definisi komunikasi dan dakwah, tersebut maka istilah komunikasi dakwah merupakan ajakan yang dilakukan oleh komunikator dakwah dalam hal ini da'i, untuk mengajak komunikan dakwah dalam hal ini jamaahnya, dengan cara komunikasi verbal maupun non verbal, bertujuan kebaikan dunia dan akhirat (Ma'arif, 2010:34).

Pendekatan penyebaran Islam (Ma'arif, 2010:66) ada dua jenis, yaitu pendekatan komunikasi dakwah secara purifikasi dan tradisional. Pendekatan komunikasi dakwah secara purifikasi, mereka yang melakukan kegiatan dakwah dengan upaya memurnikan (purifikasi) ajaran Islam dari takhayul, *bid'ah* dan, khurafat. Sedangkan pendekatan komunikasi dakwah secara tradisional, memandang apa yang dilakukan oleh wali sembilan merupakan langkah yang tepat dalam upaya mendekati masyarakat yang sudah memiliki kebudayaan dan kepercayaan, memasukkan nilai-nilai Islam kedalam kebudayaan, sehingga masyarakat dapat menerima.

Dari pendekatan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi dakwah secara tradisional, karena masih Jamuro Surakarta dalam dakwahnya masih menggunakan metode dan strategi dakwah lama yang digunakan Sembilan Wali dahulu.

4. Strategi Komunikasi Dakwah

Strategi komunikasi merupakan paduan perencanaan komunikasi dengan manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Efendi, 1995:32).

Tujuan strategi komunikasi yang dikemukakan oleh R. Wayne Pace, Brant D. Peterson, dan M. Dallas Burnett (Efendi, 1995:32) menyatakan *to secure understanding, to establish acceptance, and to motivate action* (dapat mengerti pesan, penerima harus dibina, dan kegiatan memotivasi).

Dari uraian diatas, berarti strategi komunikasi dakwah Islam merupakan kegiatan perencanaan yang disusun dengan menyusun manajemen dakwah untuk mencapai tujuan-tujuan dakwah yang diinginkan. Tujuan strategi komunikasi dakwah komunikan dapat mengerti pesan apa yang telah disampaikan oleh ustadz/kyai/penceramah, kemudian dapat dibina, dan memotivasi umat sebagai komunikan dalam beribadah kepada Allah Swt.

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan strategi komunikasi (Efendi, 1995:35) adalah

a. Mengenali Sasaran Komunikasi

Dalam perencanaan strategi komunikasi, perlu adanya penentuan khalayak yang ingin dituju, sehingga tujuan yang ingin disampaikan tepat sasaran.

1. Faktor kerangka referensi

Kerangka referensi komunikan seseorang terbentuk dalam dirinya sebagai hasil dari gabungan pengalaman, pendidikan, gaya hidup, norma hidup, status sosial ideologi dan faktor yang ada didalam diri komunikan itu sendiri

2. Faktor situasi dan kondisi

Faktor situasi saat komunikan menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator, ini juga berpengaruh penerimaan pesan. Faktor kondisi saat komunikan menerima pesan, kondisi fisik maupun psikis komunikan.

b. Pemilihan Media Komunikasi

Dalam mencapai sasaran khalayak yang dicapai, dalam pemilihan media juga menentukan tujuan komunikasi yang ingin disampaikan.

c. Pengkajian Tujuan Pesan Komunikasi

Pesan komunikasi terdiri atas isi pesan dan lambang, isi pesan hanya satu akan tetapi lambang atau simbol yang digunakan banyak.

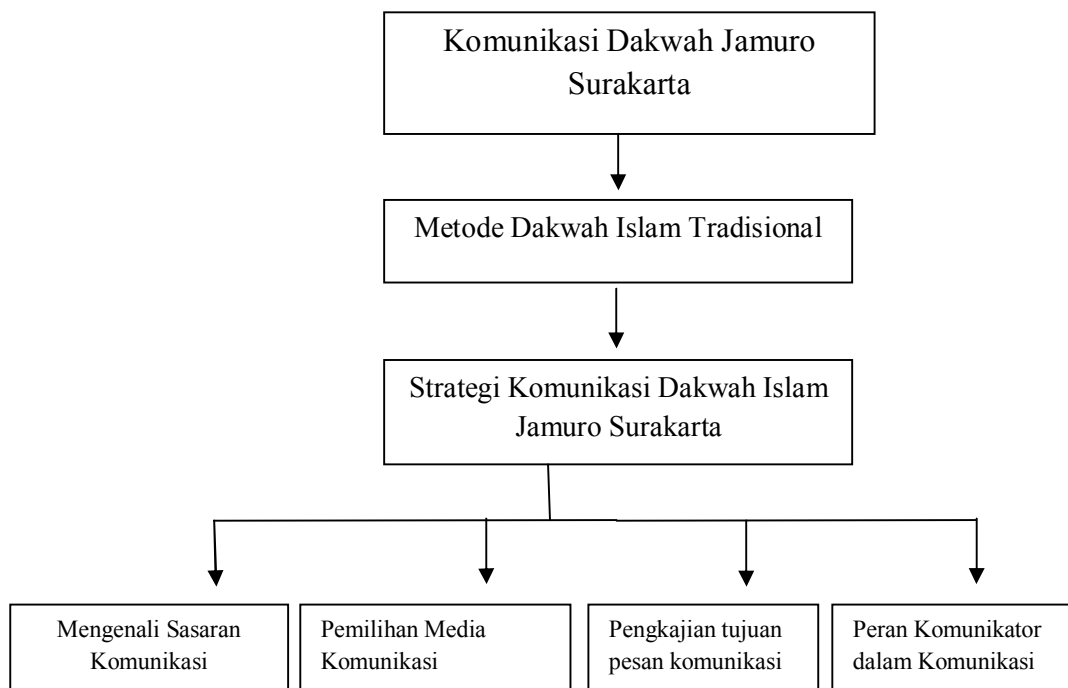
d. Peranan Komunikator dalam Komunikasi

Faktor komunikator yang dapat mempengaruhi strategi komunikasi adalah daya tarik dari komunikator itu sendiri dalam menyampaikan pesan komunikasi dan kredibilitas komunikator.

5. Kerangka Pemikiran

Secara skematis, kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut

BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN



F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di markas besar Jamuro Surakarta terletak di Tegalsari, Surakarta dan kediaman kyai-kyai/ustadz-ustadz Jamuro. JAMURO Surakarta merupakan salah satu penggiat dakwah tradisional yang masih menerapkan strategi dakwah konvensional.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam riset ini yaitu deskriptif karena penelitian menggambarkan peristiwa/kenyataan yang terjadi. Jenis deskriptif merupakan penelitian dilakukan secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2010:69).

Metode risetnya adalah kualitatif. Penelitian dengan menggunakan kualitatif bertujuan untuk meneliti fenomena dengan sedalam-sedalamnya. Dalam pandangan penelitian kualitatif, fenomena bersifat menyeluruh dan tidak dapat dipisah-pisahkan, sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya berdasarkan variabel penelitian, tetapi berdasarkan keseluruhan situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2006:207).

Menurut Bogdan dan Taylor, riset kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku orang yang diamati (Moleong, 2011:4)

Oleh karena itu, peneliti hanya ingin memaparkan pengamatan mengenai strategi komunikasi dakwah JAMURO Surakarta, secara situasi lapangan dan peristiwa-peristiwa yang berlangsung selama dakwah terjadi. Dalam penelitian

ini, dampak komunikasi pada sasaran komunikasi (jamaah/komunikan) dijelaskan oleh penulis dengan memaparkan kondisi nyata yang dialami oleh jamaah. Di lihat dari pemahaman tentang dakwah Islam, sikap komunikan setelah mengikuti Jamuro, dan partisipasi jamaah mengikuti majelis dzikir dan sholawat yang dilakukan Jamuro. Dampak komunikasi pada Jamaah majelis dzikir dan sholawat yang dilakukan Jamuro, dalam penelitian ini tidak diberlakukan sebagai variabel dependen dari strategi komunikasi. Penggalan dampak dari komunikasi ini hanya semata-mata untuk menggali informasi dan upaya konfirmasi dari penulis secara faktual terhadap majelis dzikir dan sholawat Jamuro Surakarta. Penelitian dilakukan secara mendalam dan secara terperinci. Peneliti tidak menjelaskan hubungan maupun tidak menguji hipotesis. Pada akhirnya laporan berupa kata-kata, sesuai riset lapangan.

3. Sumber data

1) Data Primer

Data primer merupakan hasil dari catatan dilapangan berupa fakta dan keterangan yang diambil secara langsung dari narasumber dalam hal ini sumber data, sehingga peneliti diharapkan dapat mengambil hasil dari penelitian dari objek penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan, sumber data ini dapat dari responden atau subjek penelitian, wawancara atau observasi lapangan (Kriyantono, 2006:43). Data ini diambil dari informan yang mempunyai hubungan dengan kegiatan dakwah Jamuro. Dalam penelitian ini peneliti langsung mencari informasi dengan KH. Abdul Karim Ahmad Al Hafidz sebagai pengasuh JAMURO Surakarta, Ustad Ibrahim

Shafawi sebagai penasehat JAMURO Surakarta, dan Ustadz Idris mewakili kepengurusan JAMURO Surakarta. Dan dalam penggalian informasi dampak komunikasi dari jamaah adalah Munawaroh, Budi dan Dawud mewakili Jamaah majelis dzikir dan sholawat oleh Jamuro dari Surakarta.

2) Data sekunder

Data Sekunder merupakan keterangan-keterangan atau pengetahuan-pengetahuan dari studi kepustakaan untuk melengkapi data primer sebagai penunjang data yang dibutuhkan. Dokumen-dokumen, liputan-liputan media, atau catatan-catatan lain dalam mempetunjang dan melengkapi data primer untuk mempertajam data primer mengenai dakwah JAMURO Surakarta. Sumber data sekunder meliputi:

- a) Buku yang berkaitan dengan masalah penelitian.
- b) Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan JAMURO Surakarta
- c) Catatan-catatan, liputan media yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data ditempuh melalui tiga cara yakni

1) Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif peneliti terlibat dengan kegiatan yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian, peneliti ikut serta dalam apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya, dengan menggunakan observasi partisipan ini, data yang diperoleh akan lebih tajam,

lengkap dan sampai mengetahui tingkat makna dari perilaku yang nampak (Sugiyono, 2007:64).

Observasi partisipatif digolongkan menjadi empat (Sugiyono, 2007:65) yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif dan partisipasi lengkap. Peneliti menggunakan partisipasi moderat, dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar, peneliti dalam melakukan observasi partisipasi dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semua.

Melihat beberapa penjelasan diatas, peneliti menggunakan observasi moderat, karena dalam melakukan pengamatan, peneliti mengamati beberapa kegiatan dakwah JAMURO Surakarta. Melakukan pengamatan dan pencatatan aktifitas-aktifitas dakwah yang dilakukan oleh JAMURO Surakarta. Mengamati bentuk-bentuk strategi dakwah yang terdapat di lapangan, dilihat dari kegiatan-kegiatan dakwah secara langsung.

2) Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2006:231).

Menurut Estenberg (dalam Sugiyono, 2007:73) macam-macam wawancara adalah wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan model wawancara yang semiterstruktur, karena peneliti menyusun daftar pertanyaan yang ingin di

tanyakan oleh narasumber, dan ketika pertanyaan yang ingin ditanyakan kurang, maka dapat ditanyakan untuk mempertajam data yang diperlukan.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan KH. Abdul Karim Ahmad Al Hafidz sebagai pengasuh JAMURO Surakarta, Ustad Ibrahim Shafawi sebagai ketua JAMURO Surakarta, serta Ustadz Idris mewakili kepengurusan dalam JAMURO Surakarta. Peneliti memilih narasumber-narasumber tersebut karena berkaitan langsung dengan dakwah yang dilakukan oleh JAMURO Surakarta, sehingga diharapkan data-data yang dipaparkan oleh narasumber dapat memenuhi data dalam penelitian ini.

Dalam mengkaji dampak komunikasi terhadap komunikan, peneliti memilih informan dari Jamaah majelis dzikir dan sholawat Jamuro tiga orang yaitu Qolis dan Dawud, dapat dilihat mengetahui majelis dzikir dan sholawat Jamuro dan keterikutan informan setiap kegiatan dakwah Islam oleh majelis dzikir dan sholawat Jamuro.

3) Data Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berupa tulisan gambar atau karya-karya dari seseorang untuk memperkuat riset (Sugiyono, 2006:240). Dokumentasi dapat dilakukan dengan mengambil data penunjang berupa arsip, dokumen, literatur, artikel, dan liputan di media berkaitan dengan masalah penelitian.

5. Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan berupa purposive sampling (secara sengaja). Menurut Kriyantono (2010:158) teknik ini

mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. Dengan menggunakan purposive sampling ini, peneliti memilih narasumber yang dapat dipercaya dalam pencarian informasi yang dibutuhkan dalam pemenuhan data. Beberapa narasumber dari JAMURO Surakarta yaitu KH. Abdul Karim Ahmad Al Hafidz sebagai pengasuh JAMURO Surakarta, Ustad Ibrahim Shafawi sebagai ketua JAMURO Surakarta, dan Ustadz Idris sebagai mewakili kepengurusan JAMURO Surakarta. dengan kapabilitas narasumber tersebut, dapat menggali informasi berkaitan dengan penelitian dakwah JAMURO Surakarta, karena mengetahui secara jelas tentang obyek penelitian.

6. Teknik Validitas Data

Data yang sudah dikumpulkan dan dicatat selama kegiatan penelitian, harus di usahakan kevalidan atau kebenaran data tersebut dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2011:330). Dalam triangulasi ini untuk keperluan pengecekan data atau pembandingan terhadap data yang sudah dikumpulkan dan dicatat dalam penelitian.

Menurut Denzin (dalam Moleong, 2011:330) triangulasi dibedakan menjadi empat kategori yaitu teknik triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong, 2011:330)

Cara dalam triangulasi sumber ini dengan mengecek sumber data penelitian, tidak untuk dirata-rata akan tetapi data yang dari sumber data di deskripsikan, di kategorikan, mana sudut pandang yang sama dari sumber data, mana sudut pandang yang beda dari sumber data, dan mana yang spesifik dari sumber-sumber data penelitian tersebut. Data yang sudah terkumpul dari sumber data, kemudian dianalisis oleh peneliti untuk ditarik sebuah kesimpulan kemudian ditarik kesepatan dengan sumber data.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan Miles and Huberman. Dalam teknik ini aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh (Sugiyono, 2007:91). Aktivitas analisis data ini dengan *data reduction*, *data display*, and *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2007:91).

1) *Data reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang di reduksi oleh peneliti akan memberikan gambaran yang jelas, dan akan memudahkan peneliti jika memerlukan pengumpulan data lagi.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dapat dilakukan dengan cara uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

3) *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin tidak, karena rumusan masalah masih bersifat sementara, dan akan berkembang sesuai keadaan di lapangan.

Sebelumnya terdapat pengumpulan data dilakukan dengan mewawancara narasumber dalam hal ini sampel yang diambil yakni KH. Abdul Karim Ahmad Al Hafidz sebagai pengasuh JAMURO Surakarta, Ustad Ibrahim Shafawi sebagai ketua JAMURO Surakarta, Ustadz Idris sebagai pengurus JAMURO Surakarta. Munawaroh, Budi dan Dawud dalam keterwakilan Jamaah majelis dzikir dan sholawat Jamuro. Kegiatan analisis data pertama yaitu mereduksi data, dengan merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga data yang direduksi dapat ditarik kesimpulan. Kedua, penyajian data disusun secara jelas sehingga peneliti dapat memberikan gambaran dalam penyajian data tersebut. Dan tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan, setelah proses pengumpulan data berakhir dan penyajian data keseluruhan.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama yang relevan yakni dengan judul Dakwah Melalui Musik Metal (Studi Analisis Etnografi Komunikasi Dakwah Band Purgatory). Penelitian tersebut disusun oleh Bangun Wahyu Utama, tahun 2014. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Penelitian ini menjelaskan tentang berbagai macam bentuk metode dakwah yang berkembang saat ini. Dalam penelitian ini menjelaskan metode dakwah yang berkembang yakni menggunakan pendekatan musik metal dalam perkembangannya. Tidak banyak pendekatan dakwah menggunakan musik metal di negeri ini, karena identik dengan aliran musik keras.

Secara umum penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana metode dakwah yang dilakukan oleh Band Purgatory mempunyai ciri musik metal. Karena bagaimanapun menarik untuk dikaji, karena menggabungkan konsep budaya populer musik metal dengan dakwah Islam menjadi bentuk yang diminati pecinta musik metal dan diharapkan membawa dampak positif kepada peminat musik metal pada umumnya.

Dalam penelitian tersebut metodologi yang digunakan adalah etnografi komunikasi dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Sedangkan pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Teknik analisis data yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan teknik analisis data etnografi komunikasi yang dikemukakan oleh Creswell. Teknik ini terdiri dari tiga komponen yaitu deskripsi, analisis, dan interpretasi. Sedangkan dalam melakukan teknik validitas data, peneliti menggunakan triangulasi data sumber.

Hasil penelitian ini adalah proses komunikasi dakwah yang dilakukan oleh kelompok musik Purgatory dengan menggunakan musik metal adalah hal yang menarik. Pesan utama dalam kelompok musik tersebut adalah nilai-nilai Islam,

filosofi keislaman dan ajaran agama Islam.melihat konteks sosio-kultural Jakarta dengan karakteristiknya, maka dakwah yang dilakukan oleh Purgatory berhubungan dengan kondisi sekitar mereka.

Penelitian lain dilakukan oleh Dwi Yuliarsihdari IAIN Surakarta dalam skripsinya yang berjudul “Dakwah Komunitas Dzikrul Ghofilin Kecamatan Jaten Karanganyar”(2011). Dalam penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang pola-pola dakwah dan implikasi dzikir pada komunitas Dzikrul Ghofilin pada Kecamatan Jaten, Karanganyar.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, hasil dari penelitian ini adalah pola-pola dakwahdan implikasi dzikir dimana pola-pola tersebut terdiri dari dzikir dengan cara istighosah, tahlilan, maulid berjanji, dan tausiyah. Dengan demikian, mempertahankan pola-pola dakwah yang dilakukan oleh pendakwah dahulu.